

Proses Komunikasi dalam Atraksi Kaulinan Barudak Lembur di Desa Wisata Saung Ciburial

Rahma Julia Rabbani Zulbana*, Tia Muthiah Umar

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rahmajuliarz57@gmail.com, tiamutiaumar@unisba.ac.id

Abstract. Kaulinan Barudak Lembur is an important part of the traditions and culture of the Sundanese people in West Java, Indonesia. However, modernization and globalization have caused social, economic and cultural changes that require some aspects of Kaulinan Barudak Lembur to be forgotten. Moving from traditional cultural activities to modern activities, people today prefer sophisticated modern entertainment. The aim of this research is to discover the educational value and local wisdom of Kaulinan Barudak Lembur in the Saung Ciburial Tourism Village, Sukalaksana Village. Data was obtained through documentation, observation and in-depth interviews using the constructivism paradigm, qualitative methods and ethnographic communication approaches.. The study's findings indicate that the Kaulinan Barudak overtime attraction is a wealth of knowledge about the area and education. The value of teamwork, camaraderie, and sportsmanship is emphasized in the kaulinan barudak lembur attraction, a traditional game for kids in villages. Children learn virtues like respecting their friends, cooperating with others, and working as a team through these games. This game also serves to remind kids of their ancestry by highlighting the value of maintaining regional customs and culture. The game's use of natural materials also serves as a message about how important it is to preserve the environment and make responsible use of natural resources. All things considered, children's future character is shaped by the moral principles, social ethics, and cultural pride this game imparts.

Keywords: *Communication Process, Kaulinan Barudak Lembur Attraction, Communication Ethnography.*

Abstrak. Kaulinan Barudak Lembur merupakan bagian penting dari tradisi dan budaya masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. Namun, modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang mengharuskan beberapa aspek Kaulinan Barudak Lembur dilupakan. Beralih dari aktivitas budaya tradisional ke aktivitas modern, masyarakat saat ini lebih memilih hiburan modern yang canggih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan proses komunikasi yang memberikan nilai edukasi dan kearifan lokal dari Kaulinan Barudak Lembur di Desa Wisata Saung Ciburial, Desa Sukalaksana. Data diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam menggunakan paradigma konstruktivisme, metode kualitatif, dan pendekatan etnografi komunikasi.. Atraksi kaulinan barudak lembur, atau permainan tradisional anak-anak di pedesaan, menyampaikan banyak pesan edukasi dan kearifan lokal. Anak-anak belajar tentang kerja tim, saling membantu, dan menghormati teman-teman melalui permainan ini. Selain itu, permainan ini mengingatkan anak-anak pada warisan leluhur mereka, menekankan pentingnya mempertahankan tradisi dan budaya lokal. Penggunaan bahan alami dalam permainan juga menyampaikan pesan tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak dan menjaga lingkungan. Secara keseluruhan, nilai-nilai etika, etika sosial, dan kebanggaan budaya yang ditanamkan dalam permainan ini membentuk karakter anak-anak untuk masa depan.

Kata Kunci: *Proses Komunikasi, Atraksi Kaulinan Barudak Lembur, Etnografi Komunikasi.*

A. Pendahuluan

Dunia anak-anak adalah tempat di mana berbagai jenis permainan berfungsi sebagai media untuk ekspresi diri dan belajar banyak hal. Mereka juga berfungsi sebagai media untuk menyebarkan berbagai informasi berharga dan berguna untuk pendidikan. Namun, nilai permainan tersebut berubah dan berubah seiring berjalannya waktu, terutama setelah masuknya teknologi yang membuat anak-anak lebih tertarik pada penggunaan gadget.

Anak-anak yang dulu berkumpul setiap sore untuk bermain permainan tradisional bersama teman-temannya sekarang hampir tidak ada. Mereka lebih suka bermain game online dengan perangkat elektronik masing-masing daripada berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), yang menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta. Tingkat penetrasi internet di Indonesia meningkat 77,02% pada tahun 2021, dengan 210.026.769 orang terhubung ke internet dari total 272.682.600 orang.

Desa Wisata Saung Ciburial berusaha menggabungkan berbagai kearifan lokal dalam paket wisatanya. Salah satu paket unggulannya adalah Kaulinan Barudak Lembur (Kabarulem), yang dirancang untuk memenuhi target pasarnya, yaitu siswa atau sekolah. Oleh karena itu, sejauh mana Kaulinan Barudak Lembur, yang dikemas dalam bentuk paket liburan, mampu menyampaikan berbagai tujuan pendidikan yang dimaksudkan dengan keberadaannya?

Sementara istilah "Kaulinan" berasal dari bahasa Sunda dan memiliki arti "permainan", "Barudak" merupakan istilah yang mengacu pada anak-anak. Istilah "lembur" di belakangnya mengingatkan pada latar belakang desa atau kampung yang menegaskan suasana yang dihadapkannya. Jadi, Kaulinan Barudak Lembur secara harfiah adalah permainan anak-anak yang sering dimainkan di pedesaan.

Setelah dipelajari, Kaulinan Barudak Lembur memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekedar hiburan. Ini mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak-anak, menumbuhkan hubungan komunitas, dan meningkatkan keterampilan sosial dan fisik mereka. Atraksi ini juga membantu melestarikan warisan budaya lokal dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, Kaulinan Barudak Lembur sangat penting untuk mempertahankan budaya tradisional Sunda dan membentuk karakter generasi berikutnya.

Proses komunikasi dalam atraksi Kaulinan Barudak Lembur sangat penting untuk memastikan permainan berjalan lancar dan semua pemain terlibat untuk mencapai tujuan permainan. Atraksi melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal, seperti komunikasi dalam bahasa lokal saat berinteraksi satu sama lain. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan berbagai isyarat melengkapi komunikasi ini dengan maksud dan pesan tertentu. Selain itu, Atraksi Kaulinan Barudak Lembur memiliki musik dan tarian yang mengiringi berbagai permainan anak-anak. Selain itu, musik dan tarian ini berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengkomunikasikan semangat, kegembiraan, dan kepribadian kelompok.

Dimungkinkan untuk menganggap Kaulinan Barudak Lembur sebagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan kekayaan tradisi dan budaya Sunda di Jawa Barat, Indonesia. Kaulinan Barudak Lembur menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Ini menunjukkan keunikan, kegembiraan, dan kekayaan seni dan tradisi yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dengan demikian, atraksi Kaulinan Barudak Lembur tidak hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga sebagai perwujudan nyata dari kearifan lokal yang memperkaya budaya lokal Sunda dan menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan warisan budaya dan alam sekitarnya.

Meskipun atraksi Kaulinan Barudak Lembur memiliki potensi besar, terdapat tantangan dalam proses komunikasinya. Beberapa tantangan mungkin termasuk pemahaman yang kurang mendalam tentang nilai-nilai luhur budaya lokal, ketidakjelasan dalam penyampaian pesan, dan perubahan dinamika komunikasi akibat modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, studi etnografi komunikasi di Desa Wisata Saung Ciburial akan memberikan wawasan mendalam tentang proses komunikasi dalam atraksi ini serta upaya untuk menjaga dan menyampaikan nilai-nilai edukasi kearifan lokal.

Minat generasi muda yang cenderung beralih ke aktivitas modern dan tren global dapat mengurangi ketertarikan dan apresiasi terhadap atraksi tradisional, sehingga memengaruhi transfer pengetahuan dan praktik budaya kepada generasi mendatang. Selain itu, dukungan yang kurang dari pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas dalam mempromosikan dan melestarikan Kaulinan Barudak Lembur dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran dan penghargaan terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

Lebih dari sekadar pengetahuan praktis, kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai kearifan spiritual dan filosofis yang membimbing perilaku dan pemikiran masyarakat dalam konteks budaya mereka. Ini juga mencakup cara-cara adaptasi dan inovasi yang telah terbukti efektif dalam mengatasi tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, kearifan lokal menjadi semakin penting sebagai sumber daya yang berharga dalam menjaga keberlanjutan budaya, melindungi keanekaragaman lingkungan, dan membangun kemandirian komunitas.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana proses komunikasi dalam atraksi Kaulinan Barudak Lembur dapat menyampaikan nilai-nilai edukasi kearifan lokal?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bentuk atraksi kaulinan yang ditunjukkan dan digunakan dalam atraksi Kaulinan Barudak Lembur.
2. Untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal yang ada dalam atraksi Kaulinan Barudak Lembur.
3. Untuk mengetahui kandungan nilai edukasi dan nilai kearifan lokal dalam atraksi Kaulinan Barudak Lembur.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan paradigma konstruktivisme. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Hymes (1974), dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat memperhatikan dan mempertimbangkan konteks situasi sehingga bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (seperti sosiologi), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya.

Menurut Clifford Geertz (1973), etnografi komunikasi adalah bentuk penelitian lapangan yang intensif, yang melibatkan pengamatan mendalam terhadap konteks budaya yang diteliti. Geertz dikenal sebagai seorang antropolog yang memperkenalkan konsep "thick description" atau deskripsi tebal, yang menekankan pentingnya memahami konteks budaya secara mendalam dalam penelitian lapangan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Saung Ciburial dengan melakukan wawancara kepada salahsatu narasumber dari pihak Desa Wisata Saung Ciburial berjumlah satu orang yang merupakan pengelola dan direktur BUMDes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis data kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Atraksi Kaulinan Barudak Lembur

Paket liburan yang menarik di Desa Wisata Saung Ciburial pasti akan membawa Anda kembali ke masa kecil. Salah satu atraksi utamanya adalah pertunjukan kaulinan barudak lembur, yang merupakan permainan tradisional anak-anak Sunda. Bayangkan Anda berada di tengah desa dan dikelilingi oleh keceriaan anak-anak yang bermain permainan tradisional dengan kakawihan atau nyanyian.

Atraksi Kaulinan Barudak Lembur di Desa Wisata Saung Ciburial menampilkan permainan tradisional anak-anak yang kaya akan nilai edukatif dan kearifan lokal. Dimulai dengan panggilan "Jaleuleuja," anak-anak berkumpul dan bermain berbagai permainan sambil mengenakan sarung dan sampung. Permainan Jaleuleuja melibatkan nyanyian dan tarian bersama, memupuk kekompakan dan interaksi sosial.

Permainan Sasalimpetan mengajarkan kerjasama dan kepercayaan dengan saling bergandengan tangan. Salam Sabrang melatih fokus dan kolaborasi melalui tepukan tangan bergantian. Cingcangkeling mendorong interaksi dan komunikasi melalui nyanyian dan gerakan, sementara Cingciritipit memperkuat rasa kebersamaan dan kerjasama dengan nyanyian dan putaran tangan.

Perepet Jengkol mengajarkan keseimbangan dan koordinasi melalui gerakan kaki yang dikaitkan dan tepukan tangan. Bung-blong mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi berbaris dan tepukan tangan. Permainan terakhir, Oray-orayan, menekankan kerjasama dan pembagian peran dengan berjalan di bawah tangan penjaga. Semua permainan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan fisik, sosial, dan kognitif, serta melestarikan budaya lokal.

Hal ini sama juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti Istianti pada tahun 2018 yang menyebutkan "Permainan Oray-orayan secara praktis dan filosofis teridentifikasi memiliki skema alamiah maupun prosedural untuk memunculkan hal-hal tersebut. Identifikasi yang dilakukan melalui metodologi yang telah disebutkan di atas kemudian memperlihatkan adanya pola atas kecenderungan munculnya aspek altruisme, murah hati, persahabatan, kerjasama, menolong, penyelamatan, pengorbanan dan berbagi."

Korelasi Kaulinan Barudak Lembur dengan Alam Sekitar

Beberapa permainan Kaulinan Barudak Lembur, yang dimainkan oleh anak-anak Sunda secara tradisional, menunjukkan hubungan yang kuat dengan alam sekitar. Anak-anak di Jaleuleuja bermain di lapangan terbuka, bebas bergerak dengan sarung dan sampung. Anak-anak melakukan salimpetan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka, di mana mereka bergerak melalui rongga tubuh mereka di atas rumput atau tanah. Dalam hal ini, anak-anak tidak hanya menikmati permainan ini, tetapi mereka juga mengajarkan tentang pentingnya menghargai alam, beradaptasi dengannya, dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam permainan tradisional ini, hubungan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi terjalin melalui interaksi langsung dengan alam.

Kaulinan Barudak Lembur tidak hanya menyediakan hiburan tetapi juga pendidikan lingkungan yang penting bagi anak-anak. Melalui permainan-permainan ini, anak-anak belajar menghargai alam, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Interaksi langsung dengan alam dalam konteks permainan tradisional membantu memperkuat ikatan budaya dan kearifan lokal, yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kaulinan Barudak Lembur dan Edukasi

Kaulinan Barudak Lembur, permainan tradisional anak-anak Sunda, sangat penting bagi perkembangan anak. Permainan ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan; itu juga melibatkan aspek fisik, sosial, kognitif, dan lingkungan yang mendalam. Anak-anak belajar keterampilan motorik, memahami nilai-nilai sosial, merangsang pikiran kreatif, dan menghargai lingkungan alam mereka. Selain itu, permainan ini meningkatkan kesehatan fisik anak-anak dan menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, sportivitas, dan keadilan melalui interaksi sosial. Anak-anak juga dididik untuk berpikir kritis, menghargai budaya lokal, dan sadar lingkungan. Secara keseluruhan, Kaulinan Barudak Lembur bukan hanya sebuah permainan; itu juga merupakan alat pembelajaran yang kuat yang membantu anak-anak menjadi lebih baik, mengembangkan karakter mereka, dan meningkatkan perkembangan mereka. Selain itu, juga menjaga warisan budaya dan tradisi lokal.

Dari sisi nilai kearifan lokal, permainan ini mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Misalnya, permainan "oray-orayan" mencerminkan pentingnya kerjasama

dan kebersamaan, di mana anak-anak harus bergerak secara harmonis sebagai satu kesatuan. Permainan ini sering kali diiringi oleh lagu-lagu atau nyanyian tradisional yang mengajarkan nilai-nilai moral dan adat istiadat.

Kaulinan Barudak Lembur adalah media pembelajaran yang komprehensif yang tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga mengajarkan anak-anak berbagai keterampilan dan nilai yang penting untuk perkembangan pribadi mereka. Melalui permainan tradisional ini, anak-anak belajar untuk bekerja sama, berpikir kreatif, dan menghargai budaya mereka. Mereka juga memperoleh keterampilan fisik dan mental yang esensial, yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berpengetahuan luas. Selain itu, keterlibatan dalam permainan ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi yang berharga terus hidup dan berkembang di generasi mendatang.

Komunikasi Verbal

Dalam Kaulinan Barudak Lembur, teknik komunikasi memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi interaksi antar pemain, memastikan pemahaman aturan permainan, dan menciptakan atmosfer yang menyenangkan. Melalui berbagai teknik komunikasi, pemain dalam Kaulinan Barudak Lembur dapat berinteraksi secara efektif, mengkoordinasikan tindakan mereka, dan meningkatkan pengalaman permainan secara keseluruhan. Komunikasi yang baik juga mempromosikan kerjasama, saling pengertian, dan persahabatan di antara pemain, memperkaya nilai-nilai sosial dan budaya dari permainan tradisional ini.

Bahasa Sunda, kakawihan, alat musik, dan gerakan permainan adalah sarana komunikasi dalam atraksi Kaulinan Barudak Lembur. Bahasa Sunda berfungsi sebagai pengantar utama karena menunjukkan kekayaan budaya lokal dan memperkuat hubungan masyarakat. Bahasa ini meningkatkan pemahaman pemain dan penonton tentang pesan dan tujuan permainan sambil menampilkan karakter masyarakat yang ramah dan suka bersenda gurau. Kakawihan, seperti Jaleuleuja, mengikat para pemain satu sama lain lebih dari sekedar lagu. Dalam tradisi ngalemar, sirih dan jambe digunakan sebagai simbol keramahtamahan, selain kekayaan alam dan tradisi lokal. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal tercermin dengan jelas dalam setiap aspek atraksi Kaulinan Barudak Lembur melalui cara ini.

Komunikasi Nonverbal

Alat musik seperti Kohkol yang terbuat dari bambu memiliki makna kearifan lokal selain berfungsi sebagai pengiring dalam atraksi Kaulinan Barudak Lembur. Penggunaan bambu menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan sekitar, dan peranannya dalam menyampaikan informasi menunjukkan betapa pentingnya alat ini untuk berkomunikasi di daerah pedesaan. Selain menjadi aktivitas fisik, gerakan dalam permainan ini membantu menyebarkan pesan sosial dan nilai-nilai seperti kreativitas, kerja sama, dan kepekaan. Anak-anak belajar berkolaborasi, meningkatkan keterampilan motorik, meningkatkan fokus, dan menunjukkan kreativitas mereka melalui permainan ini. Atraksi ini mempengaruhi tidak hanya peserta langsung, tetapi juga pengunjung dan penonton, menyebarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kegembiraan, kerja sama, dan kreativitas. Pakaian yang dikenakan mencerminkan identitas Sunda dan citra kesederhanaan desa.

Dari atraksi Kaulinan Barudak Lembur hal-hal yang dijelaskan di atas diperagakan dan dilakukan dan bukan hanya berefek kepada anak-anak yang bermain atau yang tampil tetapi para pengunjung atau penonton juga ikut andil atau diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pesan-pesan yang disampaikan juga di bagikan melalui atraksi tersebut, dari mulai pesan kesederhanaan yang dilihat dari pakaian, pesan kegembiraan, kerjasama, dan kekreatifan yang ditampilkan oleh anak-anak saat bermain.

Nilai Edukasi dan Kearifan Lokal

Nilai edukasi dari permainan tradisional anak-anak pedesaan, seperti kaulinan barudak lembur, mencakup pengembangan keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Selain itu, permainan ini mencerminkan kearifan lokal dan tradisi budaya masyarakat setempat. Anak-anak tidak hanya menikmati permainan ini, tetapi mereka juga terlibat dalam praktik budaya yang

diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat identitas budaya mereka, dan mempelajari nilai-nilai seperti kerja sama, ketahanan, dan sportivitas. Mereka juga belajar keterampilan fisik, kreativitas, dan keterampilan sosial, yang sangat penting untuk pendidikan dan pembentukan karakter mereka di lincah.

Kaulinan barudak lembur tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan kearifan lokal. Anak-anak belajar tentang identitas budaya mereka, belajar etika sosial, meningkatkan keterampilan fisik dan mental, dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal melalui permainan ini. Kaulinan barudak lembur ini sangat penting untuk pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak di lingkungan pedesaan.

Jika dihubungkan dengan teori etnografi komunikasi menurut Dell Hymes (1974) maka bisa dilihat dari 3 poin utama yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam bukunya Engkus Kuswarno (2008) [6].

Dalam hal ini, "situasi komunikatif" mengacu pada situasi di mana komunikasi terjadi, yaitu di Desa Wisata Saung Ciburial, yang terkenal dengan budaya Sunda. Dipilihnya lokasi ini untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Sundatradisional melalui berbagai kegiatan. Dalam skenario ini, anak-anak adalah pemain utama yang aktif bermain, sementara pengunjung lainnya mengamati. Konteks ini menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran melalui permainan dan pelestarian budaya tradisional.

Dalam permainan ini, tindakan komunikatif terdiri dari tindakan verbal, seperti nyanyian dan perintah verbal, serta tindakan non-verbal, seperti gerakan tubuh dan penggunaan alat permainan tradisional. Tindakan-tindakan ini memiliki makna khusus dalam budaya Sunda karena membantu anak-anak dan penonton berkomunikasi nilai-nilai tradisional dan keterampilan sosial. Mereka membantu anak-anak belajar keterampilan motorik dan sosial, serta memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Atraksi Kaulinan Barudak Lembur di Desa Wisata Saung Ciburial adalah paket wisata yang mengajarkan nilai-nilai budaya Sunda sambil menghibur dan belajar. Anak-anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan meningkatkan keterampilan fisik dan motorik melalui permainan tradisional seperti Jaleuleuja, Sasalimpetan, dan Oray-orayan. Selain itu, permainan ini mengajarkan etika sosial seperti kesabaran dan sportivitas, serta meningkatkan konsentrasi dan kreativitas. Selain itu, bermain permainan ini mengajarkan anak-anak tentang sejarah dan prinsip-prinsip budaya, menumbuhkan rasa hormat dan cinta terhadap warisan leluhur, dan membantu melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, Kaulinan Barudak Lembur tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media yang menawarkan nilai pembelajaran dan kearifan lokal.

Dalam kaulinan Barudak Lembur, kohlol yang terbuat dari bambu digunakan sebagai alat musik pengiring dan sebagai simbol kearifan lokal dan alat komunikasi tradisional. Kakawihan seperti Jaleuleuja dan bahasa Sunda menunjukkan adat istiadat lokal dan memperkuat ikatan antar individu. Gerakan dalam permainan tradisional ini menyampaikan pesan penting tentang interaksi sosial, kerja sama, pengembangan fisik, dan kreativitas anak-anak. Pakaian tradisional orang Sunda menunjukkan identitas mereka. Atraksi ini melibatkan pengunjung secara aktif dan menanamkan prinsip-prinsip seperti kreativitas, kesederhanaan, kegembiraan, dan kerja sama. Jadi, Kaulinan Barudak Lembur adalah media pembelajaran yang lengkap yang membantu anak-anak dan penonton mengembangkan berbagai aspek penting dalam hidup mereka dan melindungi budaya lokal.

Kaulinan Barudak Lembur, permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak di desa, memiliki banyak nilai edukasi dan tradisi lokal yang kuat. Anak-anak memperoleh pengetahuan tentang keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional melalui permainan ini. Permainan ini juga menunjukkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, seperti pentingnya bekerja sama. Selain berfungsi sebagai hiburan, permainan ini menanamkan nilai-nilai sosial seperti sportivitas, kesabaran, kejujuran, dan menghargai teman. Anak-anak belajar keterampilan

sosial, keterampilan fisik, dan kreativitas melalui pengalaman langsung dengan Kaulinan Barudak Lembur. Ini membuatnya sarana edukasi yang bermanfaat dan penting untuk membangun karakter dan melestarikan budaya lokal di komunitas pedesaan.

Acknowledge

Ucapan terima kasih yang tiada terhingga saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini, yaitu diantaranya:

1. Tia Muthiah Umar, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
2. Seluruh jajaran dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama masa pembelajaran di Universitas Islam Bandung.
3. Kedua orang tua yang telah mendedikasikan segalanya guna kesuksesan putra- putrinya, khususnya saya sebagai salahsatunya. Semoga apa yang sudah diraih akan bermakna dan bermanfaat, serta menjadi kebanggaan bagi mereka.
4. Keluarga besar Desa Wisata Saung Ciburial yang turut berkontribusi dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.
5. Teman-teman, sahabat, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas dukungan semangat dan motivasinya.

Daftar Pustaka

- [1] Azzara, A. P. B. (2022). Permainan Tradisional Vs Game Online, Mana yang Dipilih?Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/alfridaputri/638e1a224addee209d43a323/permainan-tradisional-vs-game-online-mana-yang-dipilih>
- [2] Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta
- [3] Hymes, Dell. 1974. *Foundation of Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- [4] Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc Publisher
- [5] Istianti, T. (2018). Nilai-Nilai Prosocial Dalam Kaulinan Oray-Orayan Di Sekolah Dasar Negeri Isola Kota Bandung. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 11–22.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2463>
- [6] Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- [7] N. Z. Darajat and N. Yulianti, “Pengelolaan Media Sosial Instagram dalam Gerakan Aksi Kemanusiaan dan Pendidikan,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 65–70, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3898.
- [8] T. K. Tanditha, A. Sani, and H. Hafiar, “Destination Branding Desa Wisata Alamendah Melalui Media Sosial Instagram A R T I C L E I N F O,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 7–14, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3679.
- [9] R. R. Dewi and O. Kurniadi, “Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 57–64, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3827.